

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tuberculosis paru atau TB paru masih menjadi sumber masalah kesehatan bagi masyarakat diseluruh dunia. Status gizi yang kurang mempunyai resiko menderita TB paru, dan dapat meningkatkan penularan pada usia mulai dari anak-anak hingga usia produktif dan terjadinya resistensi terhadap obat tuberculosis (*Multi Drug Resistance*). Maraknya kemiskinan dan kurangnya pengetahuan mengenai gejala dan penularan berbagai macam penyakit juga menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiko penularan penyakit seperti tuberculosis paru. Penyakit TB paru berasal dari kuman *mycobacterium-tuberculosis* yang dapat menular melalui percikan air ludah, batuk-batuk, bersin, kemudian kuman *mycobacterium* tersebut berterbangan melalui udara dan masuk ke dalam jaringan paru-paru melalui jalan nafas (*Droplet infection*), hingga alveolus. Basil tuberculosis yang mencapai permukaan alveolus dapat merangsang penumpukan *secret* (Yoeli et al., 2019).

TB paru merupakan penyakit yang menjadi perhatian global dengan berbagai upaya pengendalian yang dilakukan untuk mencegah insidens kematian akibat faktor yang dapat meningkatkan resiko dari penularan penyakit seperti tuberculosis paru (*World Health Association* 2019). Pada tahun 2018 terdapat 10,000,000 orang yang terkena TB paru dan 1,500,00,000 orang dinyatakan meninggal dunia. Kasus TB paru di indonesia ditemukan sebanyak 330,910 hanya dalam waktu satu tahun, ditemukan provinsi jawa timur, jawa barat, jawa

tengah menjadi jumlah kasus tertinggi dimana kejadian TB paru pada provinsi tersebut sebesar 38% dari seluruh kejadian di Indonesia (Widianingrum et al., 2019).

Masalah keperawatan yang sering muncul pada kasus TB paru salah satunya adalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas, sekret yang terkumpul pada jalan nafas dapat menyebabkan penyempitan jalan nafas (Wibowo, 2016). Ketidakefektifan bersihan jalan nafas merupakan ketidakmampuan membersihkan sekresi atau penyumbatan saluran nafas untuk mempertahankan jalan nafas yang mengakibatkan kurangnya kebutuhan oksigen, sehingga penderita TB paru mengalami nyeri dada dan sesak nafas (WHO, 2019). Pasien TB paru yang tidak mampu memobilisasikan sekresi dapat mengakibatkan penumpukan yang mengakibatkan penyempitan jalan nafas. Sekret pada jalan pernapasan bisa dihentikan dengan melakukan fisioterapi dada yang bertujuan untuk mengeluarkan sekret pada jalan nafas akibat gaya tarik bumi dapat mengganggu suatu proses difusi O₂ dan CO₂ didalam alveoli (Nanda, 2020).

Fisioterapi dada adalah serangkaian teknik atau prosedur terapeutik digunakan sendiri atau untuk menghilangkan sekret kombinasi untuk mencegah penumpukan sekret sehingga bisa menyebabkan obstruksi jalan napas dan komplikasi lainnya, bahwa hal itu dapat berkontribusi untuk mengurangi aliran udara di paru-paru. Fisioterapi digunakan yaitu postural drainase, perkusi dan vibrasi. Fisioterapi dada sangat efektif untuk memelihara fungsi pernapasan yang terganggu dan membantu mengeluarkan sekret yang berlebih untuk memperlancar jalan nafas. Fisioterapi dada dilakukan secara mandiri dan hati-hati. Sebelum melakukan fisioterapi dada, perawat melakukan auskultasi yaitu mendengarkan

suara nafas klien dan mengetahui lokasi penumpukan sputum pada saluran nafas pasien untuk memudahkan perawat dalam memposisikan pasien (Wardiyah et al., 2022).

Tindakan selanjutnya setelah mengatur posisi pasien, adalah perkusi dan vibrasi. Perkusi dan vibrasi pada fisioterapi dada sangat membantu dalam mengeluarkan sputum yang tertahan di saluran pernapasan. Perkusi dilakukan dengan menggunakan tiga jari atau empat jari salah satu tangan kemudian secara perlahan menepuk dada dan punggung pasien secara perlahan dari bawah ke atas, kemudian dilanjutkan dengan vibrasi dengan tiga atau empat jari dan digetarkan perlahan dari bawah ke atas. Setelah dilakukan perkusi dan vibrasi selanjutnya sputum dikeluarkan dengan cara mencondongkan tubuh pasien ke depan dari posisi semifowler, kemudian meletakkan dua jari di bawah procesus xipoides dan dorong dengan jari tersebut, lalu pasien diinstruksikan untuk menahan selama 3-5 detik dan lalu hembuskan perlahan (Amin, 2019).

Penerapan teknik fisioterapi dada mampu meningkatkan bersihan jalan nafas dengan penyakit pernapasan. Fisioterapi dada dapat digunakan sebagai terapi non farmakologis untuk meningkatkan bersihan jalan nafas yang tidak efektif, selain itu dapat membantu mengurangi sesak nafas. Fisioterapi dada akan lebih efektif dilakukan secara teratur 2 kali sehari, sehingga fisioterapi dada dapat digunakan untuk membantu masalah pembersihan sputum sehingga pembersihan jalan napas meningkat (Yunica Astriani et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Klien yang Mengalami Tuberkulosis Paru Dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas di RSUD dr. H. Koesnadi

Bondowoso.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan pada klien yang mengalami tuberkulosis paru dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas diruang bougenvil RSUD dr.H. Koesnadi Bondowoso.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada klien yang mengalami tuberkulosis paru dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas diruang bougenvil RSUD dr.H. Koesnadi Bondowoso.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menjalankan asuhan keperawatan terhadap klien yang mengalami tuberkulosis paru dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas diruang bougenvil RSUD dr.H. Koesnadi Bondowoso.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada klien yang mengalami tuberkulosis paru dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas.
- b. Menetapkan diagnosis pada klien yang mengalami tuberkulosis paru dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada klien yang mengalami tuberkulosis paru dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pada klien yang mengalami tuberkulosis paru dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas.
- e. Melakukan evaluasi pada klien pada klien yang mengalami tuberkulosis paru

dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Pada karya tulis ilmiah penulis mengembangkan ilmu bidang keperawatan medikal bedah, dimana pemberian asuhan keperawatan pada klien yang mengalami penyakit tuberkulosis paru dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas yang dilakukan dalam asuhan keperawatan mulai dari pengkajian, intervensi, implementasi, hingga evaluasi keperawatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perawat, mampu memberikan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami penyakit tuberkulosis paru didasari dengan metode ilmiah.
2. Bagi Institusi Pendidikan, menjadi bahan masukan untuk belajar mengajar terhadap pemberian asuhan keperawatan pada klien tuberkulosis paru.
3. Bagi pasien, diharapkan mampu mengetahui penyakit tuberkulosis paru, cara mencegah ,serta cara mengatasi penyakit tuberkulosis paru.
4. Bagi keluarga diharapkan keluarga pasien mampu menjadi *support system* yang baik dalam mendukung pasien mengatasi permasalahannya.